

KONSEP TEOLOGI DAN POLITIK AL-FARABI

Nurul Syalafiyah

Dosen Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah)
Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI)
IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: nurulsyalafiyah@gmail.com

Budi Harianto

Dosen Prodi Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Tulungagung
Email: budiharianto744@gmail.com

Abstrak

Pemikiran politik ketatanegaraan Islam pada masa klasik dan abad pertengahan ditandai dengan pandangan yang bersifat khalifah sentries. Selain itu mereka menekankan pada ketaatan rakyat terhadap Kepala Negara demi menjaga stabilitas politik umat Islam, sehingga keadaan Negara benar-benar aman dan penegakan syariat Islam terlaksana dengan baik. Salah satu filsuf Islam yang paling banyak membicarakan masalah keTuhanan dan kemasyarakatan adalah Al-Farabi. Ia berpendapat bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kata-Kata Kunci: Politik, Teologi, Al-Farabi, Masyarakat

Abstract

Islamic constitutional political thought in classical and medieval times was marked by views that were caliph-centric. In addition, they emphasize the people's obedience to the Head of State in order to maintain the political stability of Muslims, so that the state is truly safe and the enforcement of Islamic law is carried out well. One of the Islamic philosophers who talked the most about divinity and social issues is Al-Farabi. He thought that God was a perfect being. Humans are social creatures who have a natural tendency to socialize and are unable to meet their own needs without the help of others.

Keywords: Politics, Theology, Al-Farabi, Society

A. PENDAHULUAN

Pemikiran politik Al-Farabi dimulai pada saat asal-usul dan kemunculan negara atau kota. Menurutny, masyarakat muncul dari keberadaan persatuan di antara individu-individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak seorang pun dapat mencukupi kebutuhannya sendiri-sendiri, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Pemikiran politik Al-Farabi banyak mendapat pengaruh dari para Filosof Barat, terutama Plato dan Aristoteles.

Negara utama yang diterapkan oleh Al-Farabi sama dengan konsep Plato. Konsep negara utama yang digambarkan Al-Farabi merupakan konsep sebuah negara yang di dalamnya terdapat kebahagiaan yang didapatkan dari hasil kerjasama antar penduduknya. Negara utama tersebut haruslah dipimpin oleh seseorang yang sempurna yang baik secara akhlak maupun kecerdasannya. Selain Al-Farabi, tentunya banyak filsuf-filsuf Islam lain yang juga turut menyumbangkan pemikiran politiknya, seperti Ibnu Abi'Rabi, Al-Mawardi dan masih banyak yang lainnya, masing-masing memiliki konsep yang berbeda-beda¹. Agama sebagai alat legitimasi masih menyisakan pro dan kontra hingga saat ini, khususnya ketika dihubungkan dengan politik dan ketatanegaraan. Perbedaan pandangan ini berkisar seputar ada tidaknya sebuah sistem kenegaraan tertentu dalam ajaran Islam.²

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Farabi

Abu Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tharkan Ibn Auzalagh adalah nama lengkap Al-Farabi. Ia lahir di wasij. Distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar atau Transoxiana) Turkistan pada tahun 257 H (870M). Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia, dan Ibunya berkebangsaan Turki³ Di kalangan orang-orang Latin

¹*Pemikiran alFarabi Tentang Politik dan Negara*, <https://www.researchgate.net/publication/33759398>, (akses 30 Agustus 2020).

²Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, *Khazanah Pemikiran Politik Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 40.

³Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 32.

Abad Tengah, Al-Farabi lebih dikenal sebagai Abu Nasrh (Abunaser), sedangkan sebutan nama Al-Farabi diambil dari nama kota Farab. Tempat ia dilahirkan.⁴

Al-Farabi hijrah dari negerinya ke kota Baghdad, yang pada waktu itu disebut sebagai kota ilmu pengetahuan. Dia belajar selama kurang lebih dua puluh tahun. Ia betul-betul memanfaatkan untuk menimba ilmu pengetahuan kepada: Ibnu Suraj untuk belajar tata bahasa Arab, Abu Bisyr Matta Ibnu Yunus untuk belajar ilmu mantiq (logika).

Al-Farabi mencoba pergi mulai dari Baghdad ke Harran sebagai salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil. Disana ia berguru dengan Yohana Ibnu Hailan, namun tidak lama kemudian, ia meninggalkan kot ini untuk kembali ke kota Baghdad. Di sini kembali mendalami filsafat. Ia juga mampu mencapai ahli ilmu mantiq (logika), kemudia ia mendapatkan predikat Guru Kedua, maksudnya, ia adalah orang yang pertama kali memasukan ilmu logika ke dalam kebudayaan Arab. Keahlian ini rupanya yang dialami oleh Aristoteles sebagai Guru Pertama, ia (Aristoteles) orang yang pertama yang menemukan ilmu logika.

Tahun 350 H (941 M) Al-Farabi pindah ke Damsyik. Ia menetap di kota ini, kedudukan Al-Farabi sangat diperhatikan secara baik oleh Saif Al-Dullah, kholifah dinasti Hamdan di Allepo (Hallab). Sampai wafat Al-Farabi berusia 80 tahun. Pengalaman selama di istana Siaf Al-Dullah, Al-Farabi dapat mengembangkan ilmunya dengan para sastrawan, ahli bahasa, para penyair dan ilmu lainnya. Menjadilah ia filosof yang terkenal pada masanya di istana ini. Dalam kepandaian Al-Farabi di bidang filsafat, membawa pengaruh terhadap kemajuan pemerintah Saif Al-Dullah, sebagaimana Al-Kindi yang dapat mencermelangkan pemerintahan Al Mu'tasyim. Riwayat lain yang dikemukakan oleh Dr. Fuad Al Ahwani bahwa Al-Farabi masuk ke Istana pemerintahan Sai Al-Dullah dengan pakaina sufi.

Para ahli mempengaruhi pemikiran Al-Farabi. Diantaranya Massignon (ahli masalah ketimuran dari Prancis), bahwa Al-Farabi merupakan filosof Islam yang pertama, dan Al-Kindi adalah orang yang membuka pintu filsafat Ynani bagi dunia Islam, akan tetapi persoalan-persoalan yang memuaskan. Akan tetapi Al-Farabi telah menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap. Bahkan Al-Farabi dapat memerankan

⁴Poerwanto dkk, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hlm. 133.

peranan penting di dunia Islam. Dalam pengembangan keilmuannya agar dapat meluas, ia telah memberikan keilmuannya kepada, Ibnu Sina, Ibnu Rasyd serta filosof-filosof lainnya.

2. Karya Al-Farabi

Karya Al-Farabi bila dibandingkan dengan karya muridnya seperti Ibnu Sina masih kalah dengan jumlahnya. Dengan modal karangannya yang pendek yang berbentuk risalah dan sedikit sekali jenis karangannya yang berupa buku besar dan mendalam dalam pembicaraannya. Sebagai karangan Al-Farabi masih diketemukan di beberapa perpustakaan, sehingga di dunia Islam dapat mengenang dan mengabadikan namanya. Ciri khas tertentu yang ada pada karangannya adalah bukan saja mengarang kitab besar atau makalah-makalah, namun juga memberi ulasan-ulasan dan penjelasan terhadap karya Aristoteles, Iskandar Al Fraudismy, dan Plotinus.⁵

Al-Farabi yang dikenal sebagai filsuf Islam terbesar memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqih, dan mantiq. Oleh karena itu, banyak karya yang ditinggalkan Al-Farabi, namun karyanya tersebut tidak banyak diketahui seperti karya Ibnu Sina. Hal ini karena karya-karya Al-Farabi hanya berbentuk risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya.

Kebanyakan karyanya yang hilang, dan yang masih dapat dibaca dipublikasikan, baik yang sampai kepada kita maupun tidak, kurang lebih 30 judul saja. Diantar judul karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Jam baina Ra 'ayay Al-Hikimain Aflathun wa Arishur;
- 2) Thaqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah;
- 3) Syara Risalah Zainun Al-Kabir Al-Yunani;
- 4) At-Ta'liqat;
- 5) Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falsafah;
- 6) Kitab Tahsil As-Sa'adah;
- 7) Risalah fi Itsbat Al-Mufaraqah;

⁵A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 125-127.

- 8) ‘Uyun Al-Masa’i;
- 9) Ara’ Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah;
- 10) Maqalat fi Ma’ani Al-Aql;
- 11) Ihya Al-Ulum wa At-Ta’rif bi Aghradita;
- 12) Fushul AlHukm
- 13) Risalah Al-Aql;
- 14) As-Syiasah Al-Madaniyah;
- 15) Al-Masa’il Al-Falsafiyah wwa Al-Ajwibah Anha.⁶

3. Teologi Al-Farabi

1. Pemikiran Tentang Tuhan

Al-Farabi membahas tentang ketuhanan yakni mengkompromikan antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme, yakni al-Maujud al-Awwal (wujud pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Bentuk filsafat neo-Platonisme sendiri praktis telah melaksanakan penyatuan filsafat Plato dan Aristoteles dalam dirinya. Konsep Al-Farabi ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran Islam. Dalam membuktikan adanya Allah Al-Farabi mengemukakan dalil *Wajibul al-Wujud* dan *Mumkin al-Wujud*. Dengan demikian Al-Farabi membagi wujud kepada dua bagian, yaitu:

1. Wujud yang nyata dalam sendirinya (*Wajibul-wujud li dzatihi*).
Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya. Esensinya adalah wujud yang sempurna dan adanya tanpa sebab dan wujudnya tidak terjadi karena lainnya. Ia ada selamanya, wujud yang apabila diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemuslihatan sama sekali. Ia adalah sebab pertama bagi semua wujud. Wujud yang wajib tersebut dinamakan Tuhan (Allah).
2. Wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya (*wajibul-wujud lighairihi*), seperti wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari. Cahaya itu sendiri menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa tidak wujud. Atau dengan perkataan lain cahaya adalah wujud yang mungkin, maka cahaya tersebut menjadi wujud yang nyata (wajib) karena matahari.

⁶Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 83-84.

Wujud yang mungkin tersebut menjadi bukti adanya sebab yang pertama (Tuhan), karena segala yang mungkin harus berakhir kepada sesuatu wujud yang nyata dan yang pertama kali ada. Bagaimanapun juga panjangnya rangkaian wujud yang mungkin itu, namun tetap membutuhkan kepada sesuatu yang memberinya sifat wujud, karena sesuatu yang mungkin tidak bisa memberi wujud kepada dirinya sendiri.⁷

Tuhan adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab, kalau ada sebab bagi-Nya, maka adanya Tuhan tidak sempurna tidak lagi, berarti adanya Tuhan bergantung pada sebab yang lain. Ia wujud yang paling dahulu dan paling mulia, yang tidak berawal dan tidak berakhir, sebagai sebab pertama berarti Tuhan tidak ada yang mengawali dan tidak memerlukan yang lain. Wujud-Tuhan adalah Zat yang paling azali dan yang selalu ada. Wujud-Nya tidak terdiri dari Matter (benda) dan form (bentuk/surah), yaitu dua bagian pada makhluk. Karena kesempurnaan itu, maka tidak ada sesuatu yang sempurna yang terdapat pada selain-Nya.⁸

Tuhan itu Maha Esa, tidak terbatas dalam segala sesuatunya, bila ada hal-hal yang membatasi berarti Tuhan tidak Esa lagi. Maka Tuhan tidak dapat dirumuskan sama sekali dengan batasan yang akan memberikan pengertian pada manusia, sebab suatu batasan berarti suatu penyusunan yang akan menggunakan golongan dan perbedaan atau digunakan pengertian zat dan bentuk, seperti memberi definisi kepada sesuatu benda atau barang.

2. Sifat Tuhan

Dalam metafisikanya tentang ketuhanan Al-Farabi hendak menunjukkan keesaan Tuhan dan ketunggalan-Nya. Juga dijelaskan pula mengenai kesatuan antara sifat dan zat (substansi) Tuhan. Sifat Tuhan tidak berbeda dari zat-Nya. Karena Tuhan adalah tunggal. Juga zat Tuhan menjadi obyek pemikiran sendiri (ma'qul), karena yang menghalang-halangi sesuatu untuk menjadi obyek pemikiran ialah benda itu pula. Jadi ia adalah obyek pemikiran, karena ia adalah akal pikiran. Ia tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk memikirkan Zat-Nya sendiri tetapi cukup dengan Zat-Nya itu sendiri pula untuk menjadi obyek pikiran.⁹

⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 33.

⁸ Ibid., hlm. 34.

⁹ Hasan Basri dan Zaenal Mufti, *Filsafat Islam*, (Bandung, CV. Insan Mandiri, 2009), hlm. 50.

Tuhan juga adalah Zat yang Maha Mengetahui ('alim) tanpa memerlukan sesuatu yang lain untuk dapat mengetahui. Jadi Tuhan cukup dengan zat-Nya sendiri untuk mengetahui dan diketahui. Ilmu (pengetahuan) Tuhan terhadap diri-Nya tidak lain hanyalah zatnya sendiri juga. Dengan demikian, maka ilmu dan zat yang mempunyai ilmu adalah satu juga.

Jadi menurut Al-farabi tidak ada perbedaan antara sifat Tuhan dengan zat (substansi) Tuhan, sifat Tuhan yang berarti juga substansi Tuhan. Tuhan sendiri sebenarnya akal, sebab segala sesuatu yang tidak membutuhkan benda, maka sesuatu itu benar-benar akal. Begitu pula dengan wujud yang pertama (Tuhan). Zat (substansi) Tuhan yang satu itu adalah akal (pikiran). Akal adalah zat (substansi) yang berfikir, tetapi sekaligus juga menjadi obyek pemikiran Tuhan sendiri.

3. Pembuktian Adanya Tuhan

Pembuktian adanya Tuhan ada beberapa dalil yang dapat digunakan sebagai dalil ontologi, dalil teologi dan kosmologi. Para pemikir Yunani menggunakan dalil-dalil tersebut (ontologi, teologi dan kosmologi) untuk sampai kepada kesimpulan adanya Tuhan. Hal seperti itu diikuti pula oleh para pemikir Islam. Diantara dalil yang banyak dipakai adalah dalil ciptaan atau dalil kosmologi menurut istilah metafisika.

Dalil kosmologi melihat alam sebagai makhluk suatu akibat yang terakhir dalam rangkaian sebab akibat. Pada akhirnya hubungan sebab akibat akan berhenti pada satu sebab pertama, karena pada dasarnya kita tidak dapat memikirkan adanya rentetan sebab akibat yang tidak berkesudahan (berkeputusan). Al-Farabi dalam membuktikan adanya Tuhan menggunakan dalil penciptaan ini.

Segala sesuatu yang ada, pada dasarnya hanya mempunyai dua keadaan, pertama ada sebagai kemungkinan disebut wujud yang mungkin, kedua ada sebagai keharusan disebut dengan wujud yang wajib. Dalam keadaan yang pertama adanya ditentukan oleh ada yang lain, dan keadaan yang kedua adanya tanpa sesuatu yang lain ada dengan sendirinya dan sebagai keharusan.

Pembuktian dengan dalil kosmologi seperti yang dilakukan oleh Al-Farabi termasuk dalil yang sederhana mudah dimengerti, tetapi kelemahan dalil ini berpangkal dari suatu keyakinan yang mengharuskan adanya Tuhan.

4. Emanasi

Dalam filsafat Yunani, Tuhan buakanlah pencipta alam, melainkan Penggerak Pertama (prime cause), seperti yang dikemukakan Aristoteles. Sementara dalam doktrin ortodok Islam (al-mutakallimin), Allah adalah Pencipta (shani, Agent), dari menciptakan dari tiada menjadi ada (ceiro ex nihillo), unutm mengislamkan doktrin ini Al-Farabi, juga filosof lainnya mencari bantuan kepada Neoplatonis monistik tentang emanasi. Dengan demikian, Tuhan penggerak Aristoteles bergeser menjadi Allah pencipta.. dengan arti, Allah menciptakan alam semenjak alam azali, energi alam berasal dari energi yang kadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Sebab itu, menurut filosof muslim, kun Allah yang temaktub dalam Al-Quran di tunjukan kepada syai (sesuatu) bukan kepada Iasyai (nihil).

Allah adalah Aql, Aqil, dan Ma'qul. Ia sebut Allah adalah Aql karena Allah pencipta dan pengatur alam, yang beredar menurut aturan yang luar biasa rapi dan teratur tanpa cacat sedikitpun, mestilah suatu subtansi yang memiliki daya berpikir yang luar biasa. Oleh sebab itu, cara Allah menciptakan alam ialah dnegan ber-ta'aqqul terhadap zat-Nya dengan proses sebagai berikut.

Allah Maha Sempurna, ia tidak memikirkan dan berhubungan dengan alam karena terlalu rendah bagi-Nya untuk memikirkan dan berhubungan dengan alam yang tidak sempurna. Allah cukup memikirkan membedakan antara term aql dan fikr dalam terminologi Al-Quran zat-Nya, maka terciptalah energi yang maha dasyat secara pancaran dan dari energi inilah terjadinya akal pertama (juga memandat dalam bentuk materi). Akal pertama berpikir tentang Allah menghasilkan Akal kedua dan berpikirkan dirinya menghasilkan langit pertama. Akal kedua berpikir tentang Allah menghasilkan Akal ketiga dan berpikir tentang dirinya menghasilkan bintang-bintang. Akal ketiga berpikir tentang Allah menghasilkan Akal keempat dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Saturnus. Akal keempat berpikir tentang Allah menghasilkan Akal kelima dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Yupiter. Akal kelima berpkir tentang Allah menghasilkan akal keenam dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Mars. Akal keenam berpikir tentang Allah menghasilkan Akal ketujuh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal ketujuh berpikir tentang Allah menghasilkan Akal kedelapan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal kedelapan berpikir tentang Allah menghasilkan Akal kesembilan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan

Merkuri. Akal kesembilan berpikir tentang Allah menghasilkan Akal kesepuluh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Rembulan. Akal kesepuluh, karena adanya akal ini sudah lemah, maka ia tidak dapat lagi menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, roh-roh, dan metri pertama menjadi dasar keempat unsur pokok: air, udara, api, dan tanah. Akal kesepuluh ini disebut dengan Akal Fa'al (Akal aktif) atau wahib al-shuwar (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di bumi.

Tampaknya Al-Farabi ingin menegaskan tentang keesaan Allah, bahkan melebihi Al-Kindi. Allah bukan hanya dinegasikan dalam artian 'aniah dan mahiah, tetapi juga lebih jauh lagi. Allah adalah Esa sehingga tidak mungkin Ia berhubungan dengan yang tidak Esa atau yang banyak. Andaikan alam diciptakan secara langsung oleh Allah, maka mengakibatkan Ia berhubungan dengan yang tidak sempurna dan ini akan menodai keesaan-Nya oleh sebab itu, dari Allah hanya timbul satu, yakni Akal pertamaberfungsi sebagai mediator antara Yang Esa dan banyak sehingga dapat dihindarkan hubungan antara Yang Esa dan yang banyak.

Al-Farabi menjelaskan bahwa emanasi ini jelas doktrin Platonius yang dikombinasikan dengan sistem kosmologi Platomeus. Al-Farabi hanya mengalih bahasakan dari bahasa sebelumnya kedalam bahasa Arab. Menurut Nurcholish Majid, Al Farabi mempelajari dan mengambil ramuan asing ini terutama paha ketuhanannya memberikan kesan tauhid.¹⁰

5. Kenabian

Al-Farabi mengkaitkan filsafat kenabian antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal fa'al. Motif lahirnya filsafat Al-Farabi ini disebabkan adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian secara filosofis oleh Ahmad Inu Ishaq Al-Ruwandi (w. Akhir abad III H). Tokoh yang berkebangsaan Yahudi ini menurunkan beberapa karya tulis yang isinya mengingkari kenabian pada umumnya dan kenabian Muhammad Saw. Khususnya kritiknya ini dapat dideksripsikan sebagai berikut:

¹⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 74-77.

- a. Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia, karena Tuhan telah mengaruniakan akal kepada manusia tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nyadan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk.
- b. Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya thawaf di Ka'bah, dan sa'i di Bukit Shafa dan Marwah dengan tempat-tempat lain.
- c. Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia.
- d. Al-Qur'an bukanlah Mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa (Al-khawariqal-adat). Orang yang non Arab jelas saja heran dengan balaghah Al-Quran, karena mereka tidak kenal dan mengerti Bahasa Arab dan Muhammad adalah kabilah yang paling fasahah dikalangan orang Arab.¹¹

Filsafat kenabian secara lengkap dibahas oleh Al-Farabi, sehingga hampir tidak ada penambahan oleh filosof-filosof sesudahnya. Filsafatnya ini didasarkan pada psikologi dan metafisika yang erat hubungannya dengan ilmu politik dan etika. Menurut Al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan akal fa'al (Jibril) melalui dua cara, yakni penalaran atau renungan pemikiran dan imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara pertama hanya dapat dilakukan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi dan dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh nabi. Telah dimaklumi bahwa ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi waktu tidur dan waktu bangun.

Dengan kata lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Perbedaan keduanya hanya terletak pada tingkatannya dan tidak mengenai esensinya. Mimoi yang benar tidak lain adalah satu tanda dari tanda kenabian. Menurut Al-Farabi, bila kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, objek indrawi dari luar tidak akan dapat mempengaruhinya sehingga ia dapat berhubungan dengan akal fa'al. Apabila kekuatan imajinasinya telah mencapai taraf kesempurnaan, tidak ada halangan bainya menerima peristiwa-peristiwa sekarang atau mendatang dari Akal Fa'al pada waktu bangun. Dengan adanya penerimaan demikian maka ia dapat nubuwat terhadap perkara-perkara ketuhanan.

Al-Farabi menjelaskan ciri khas seorang nabi ialah mempunyai daya imajinasi yang kuat dan ketika berhubungan dengan Akal Fa'al ia dapat menerima visi dan kebenaran-

¹¹Sirajudin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.78-79.

kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Allah melalui Akal Fa'al (Akal kesepuluh) yang dalam penjelasan Al-Farabi adalah Malaikat Jibril. Sementara itu filosof dapat berkomunikasi dengan Allah melalui akal perolehan yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari akal kesepuluh.

Kenabian telah menjadi suatu yang dapat diusahakan (muktasabat). Akan tetapi, jika diamati secara cermat; kesan ini meleset sama sekali. Hal ini disebabkan nabi adalah pilihan Allah dan komunikasinya dengan Allah bukan melalui Akal mustafad, tetapi melalui akal dalam derajat materiil. Seorang nabi dianugerahi Allah akal yang mempunyai daya tangkap yang luas biasa sehingga tanpa latihan dapat mengadakan komunikasi langsung dengan akal kesepuluh (Jibril). Akal ini mempunyai kekuatan suci (qudsiyyat) dan di beri nama hads. Tidak ada akal yang lebih kuat daripada demikian dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal seperti itu.

Sementara itu, filosof dapat berhubungan dengan akal kesepuluh adalah usaha sendiri, melalui latihan dan pemikiran. Seorang filosof hanya memiliki akal mustafad (perolehan) lebih rendah dari pada nabi yang mempunyai akal materiil dan hads. Oleh karena itu, setiap nabi adalah filosof dan tidak semua filosof itu nabi. Akan tetapi, filosof tidak bisa menjadi nabi, yang selamanya ia (nabi) tetap manusia Allah. Dari sisi pengetahuan dan sumbernya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, antara filosof dan nabi terdapat kesamaan. Oleh karena itu, Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat sebab antara keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni Akal Fa'al (Jibril). Demikian pula dengan mukjizat sebagai bukti kenabian, menurut Al-Farabi, dapat terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari Akal kesepuluh sebagai pengatur dunia ini.¹²

6. Kenegaraan dan Politik

Manusia menurut Al-Farabi seperti halnya Plato, Aristoteles dan ibn Abi Rabi', bersifat sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Makhluk yang berkecenderungan alami untuk hidup bermasyarakat dan bantu-membantu untuk

¹²Ibid, hlm. 79-81.

kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Hal ini karena manusia tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau kerja sama dengan pihak lain.

Pendapat Al-Farabi tentang tujuan hidup bermasyarakat memperlihatkan pengaruh keyakinan agamanya sebagai seorang muslim, disamping pengaruh tradisi Plato dan Aristoteles yang mengaitkan politik dengan moralitas dan etika. Al-Farabi membagi masyarakat ke dalam dua macam¹³, yakni :

a. Masyarakat sempurna, diklasifikasikan menjadi:

1. Masyarakat sempurna besar, adalah gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu serta kerja sama (perserikatan bangsa-bangsa).
2. Masyarakat sempurna sedang, adalah masyarakat yang terdiri atas satu bangsa yang menghuni disatu wilayah dari bumi ini (negara nasional).
3. Masyarakat sempurna kecil, adalah masyarakat yang terdiri atas para penghuni satu kota (negara kota).

b. Masyarakat tidak sempurna atau belum sempurna, adalah penghidupan sosial di tingkat desa, kampung, lorong dan keluarga. Selanjutnya, di antara tuga bentuk penghuni sosial itu, keluarga merupakan yang paling tidak sempurna.

Menurut Al-Farabi perkembangan dari tidak atau kurang sempurna menjadi sempurna bertingkat-tingkat. Mula-mula, masyarakat manusia berupa masyarakat yang terbesar, lalu menjadi masyarakat desa dan kampung, kemudian menuju ke masyarakat kota yang sempurna dan berpemerintahan. Al-Farabi berpandangan bahwa masyarakat sempurna itu ialah masyarakat yang mengandung keseimbangan diantara unsur-unsurnya.

Perbedaannya hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar maka dalam diri manusia unsur-unsur itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya. Pandangan ini didasari oleh pemikiran filsafatnya bahwa manusia tidak sama satu sama lainnya, disebabkan banyak faktor, antara lain: faktor iklim dan lingkungan tempat mereka hidup, dan faktor makanan. Faktor-faktor tersebut banyak berpengaruh dalam pembentukan watak, pola pikir dan perilaku, orientasi atau kecenderungan serta adat kebiasaan.

¹³ Moh. Asy'ari Muthhar, *The Ideal State Perspektif Al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal*, (Jakarta : IRCiSoD, 2000), hlm. 56.

Berbeda dengan Al-Farabi, Ibnu Sina (370-425H/980-1033M) mempunyai pandangan berbeda-bedanya manusia dengan sesamanya adalah “anugerah Tuhan” yang dijadikannya untuk memelihara keselamatan hidup dan perkembangan kemajuan hidupnya. Jika semua manusia bersamaan dalam segala hal, pastilah membawa kemusnahan mereka.

Al-Farabi membedakan negara menjadi lima macam, dalam hal filsafat kenegaraan :

1. Negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) yaitu negara yang penduduknya berada dalam kebahagiaan. Menurut Al-Farabi negara terbaik adalah negara yang dipimpin oleh Rasul dan kemudian oleh para Filosof. Lebih lanjut, Al-Farabi memiliki konsep tentang negara utama (*al-madinah al-fadilah*) yakni negara yang memperjuangkan kemakmuran serta kesejahteraan warga negaranya. Segala kebijakan diarahkan untuk kepentingan rakyat. Bukan kepentingan golongan apalagi sampai kepentingan pribadi. Di negara ini juga, supremasi hukum ditegakkan, keadilan ditegakkan serta dipenuhi hikmah. Juga melahirkan pemimpin-pemimpin yang utama pula, yang dapat membawa negara ini memiliki hubungan dengan akal aktif (akal yang mampu mengabstraksikan bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungannya dengan materi), mengenal Allah, dan benda-benda langit. Begitu juga masyarakat nantinya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup dari tiap-tiap manusia yakni kebahagiaan¹⁴.
2. Negara orang-orang bodoh (*al-Madinah al-Jahilah*), yaitu negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan.
3. Negara orang-orang fasiq (*al-Madinah al-Fasiqah*) yakni negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, Tuhan dan akal (*fa'al al-Madinah al-Fadilah*) tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negeri yang bodoh.
4. Negara yang berubah-ubah (*al-Madinah al-Mutabaddilah*) ialah yang penduduknya semula mempunyai pikiran dan pendapat seperti yang dimiliki negara utama tetapi kemudian mengalami kerusakan.
5. Negara sesat (*al-Madinah al-Dallah*), yaitu negara yang penduduknya mempunyai konsepsi pemikiran yang salah tentang Tuhan dan akal *fa'al*, tetapi kepala negaranya beranggapan bahwa dirinya mendapat wahyu dan kemudian menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatan. Negara ini mempercayai adanya Tuhan, malaikat, dan

¹⁴Al-farabi-dan-negara-ideal, <https://ibtimes.id/>, (akses 15 Oktober 2020).

akal aktif. Tetapi dengan cara yang salah dan cenderung mengekspresikannya dengan membuat patung-patung dan khayalan lainnya. Pemimpin utama mereka ialah orang yang dipercaya memperoleh kepercayaan itu, kemudian disalahgunakan dengan opini yang berujung pada kepalsuan, penipuan, dan lain-lain.

Pokok filsafat kenegaraan Al-Farabi ialah autokrasi dengan seorang raja yang berkuasa mutlak mengatur negaranya. Disini nyata teori kenegaraan itu paralel dengan filsafat metafisikanya tentang kejadian alam (emanasi yang bersumber pada yang satu). Al-Farabi menegaskan bahwa negeri yang utama adalah negeri yang memperjuangkan kemakmuran dan kebahagiaan warga negaranya.

Al-Farabi berpendapat, ilmu politik adalah ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara, hidup, watak, disposisi positif dan akhlak. Kebahagiaan manusia diperoleh karena perbuatan atau tindakan dan cara hidup yang dijalankannya. Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan yang hakiki (sebenarnya) tidak mungkin dapat diperoleh sekarang (di dunia ini), tetapi sesudah kehidupan sekarang yaitu kehidupan akhirat. Namun sekarang ini juga ada kebahagiaan yang nisbi seperti halnya kehormatan, kekayaan, dan kesenangan yang dapat nampak dan dijadikan pedoman hidup.

Ada dua macam problem politik yaitu:

1. Pemerintah atas dasar penegakkan terhadap tindakan-tindakan yang sadar, cara hidup, disposisi positif dasar ini dapat dijadikan upaya untuk mendapat kebahagiaan. Pemerintah atas dasar demikian disebut pemerintah utama, dimana sebagai ciri kota-kota dan bangsa-bangsanya tunduk terhadap pemerintah.
2. Pemerintah atas dasar penegakkan terhadap tindakan-tindakan dan watak-watak dalam rangka mencapai sesuatu yang diperkirakan mendapat suatu kebahagiaan, maka muncul beraneka ragam bentuk pemerintah, apabila yang dikejar kejayaan semata dapat dianggap sebagai pemerintah yang rendah, jika mengejar kehormatan, disebut pemerintah kehormatan, dan pemerintahan bergantung kepada apa yang menjadi tujuannya.

Tujuan lain dari filsafat politik Al-Farabi adalah pembentukan pemimpin-pemimpin politik yang handal. Pemimpin politik memiliki fungsi sebagai dokter yang

menyembuhkan jiwa sehingga dengan kepemimpinannya jiwa masyarakat akan selalu sehat terutama dalam meraih sesuatu yang baik dan menghindari dari yang jahat. Kemampuan politiknya harus digunakan untuk menjaga nilai-nilai yang mampu mengembangkan masyarakat.¹⁵

Pembagian fungsi sistem politik menurut Al-Farabi, dibedakan menjadi tiga golongan¹⁶ :

- a. Golongan atas (pemerintah)
- b. Pertahanan dan keamanan (kepolisian dan militer)
- c. Menjalankan ekonomi (masyarakat dan petani)

Suatu negara bila di dalamnya masyarakat hidup rukun. Seluruh penduduk "negara utama" dapat saling bekerja sama, bahu-membahu, dan bergotong-royong dalam kebajikan. Tiap warga bagaikan satu bagian tubuh. Apabila satu terluka, maka sakitnya dirasakan seluruh badan yakni seluruh elemen, mulai dari pucuk pemerintahan hingga rakyat jelata. Tentu saja, tiap bagian memiliki fungsi yang berlainan. Tugas seorang pemimpin tak mungkin sama dengan rakyat biasa. Begitu pula kewajiban rakyat tidak selalu dibebankan kepada pemerintah. Bagaimanapun, lanjut al-Farabi, perbedaan tak menjadi halangan bagi terwujudnya saling bekerja sama antarwarga negara. Justru, kolaborasi itulah yang membuat mereka berfungsi dengan baik¹⁷.

7. Kepala Negara Yang Ideal

Kepala negara memiliki peran yang sangat penting. Sebab, dialah yang mengarahkan tiap elemen masyarakat agar dapat mencapai tujuan berbahagia. Seorang kepala negara, dalam pemikiran Al-Farabi, harus memiliki kapasitas intelektual yang di atas rata-rata. Dalam hal ini, gagasan ilmuwan Muslim yang wafat pada 950 Masehi itu tampak terinspirasi dari negara ideal menurut Plato¹⁸.

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm. 96-98.

¹⁶ *Sistem-politik-menurut-al-farabi* sejati, <https://www.kompasiana.com/alfidyhasna/5db66247097f36405431a505/>, (akses 11 Oktober 2020).

¹⁷ *Negara-utama-dalam-pandangan-alfarabi*, <https://republika.co.id/berita/q9lvud458/i>, (akses 14 Oktober 2020).

¹⁸ Ibid.

Kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, seperti bertubuh sehat, berani, kuat, cerdas, pecinta pengetahuan serta keadilan, dan memiliki akal mustafad yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu. Oleh karena itu, yang paling ideal sebagai kepala negara adalah nabi/ rasul atau filosof. Tugas kepala negara selain mengatur negara, juga sebagai pengajar dan pendidik terhadap anggota masyarakat yang dipimpinnya¹⁹.

Kepala negara yang utama menurut Al-Farabi, itu haruslah seorang pemimpin yang arif dan bijaksana, yang memiliki dua kelas kualitas luhur yang sebagian telah ada pada pemimpin itu sewaktu lahir, sebagai watak yang alami atau tabiat yang fitri. Namun sebagian yang lain, masih perlu ditumbuhkan melalui pengajaran yang terarah, pendidikan serta latihan yang menyeluruh, dengan disiplin yang ketat. Oleh karenanya, pembinaan dan pembentukan pribadi calon-calon pemimpin melalui pengajaran, pendidikan, pengamatan, dan pengawasan sangat diperlukan²⁰.

Pemimpin negara dalam pandangan Al-Farabi itu boleh filsuf yang mendapatkan kemakrifatan atau kearifan melalui pikiran dan rasio, dan dapat juga seorang nabi yang mendapatkan kebenarannya lewat wahyu. Jika sulit ditemukan, pimpinan peringkat kedua, yaitu pimpinan yang dimungkinkan dapat menjadi pelanjut pimpinan utama yang ideal dengan kriteria sbb: (1) bijaksana, (2) mengerti dan mampu melaksanakan UU, (3) memiliki kecerdasan dalam mengambil kesimpulan (4) mampu memprediksi persoalan yang terjadi di masa mendatang, (5) mampu menasihati orang, (6) berbadan sehat.

Al-Farabi dalam filsafatnya menekankan pemberdayaan manusia dengan spesialisasi dan kemampuannya, warga negara harus rela berkorban untuk kepentingan Bersama dan juga untuk kepentingan negara. Kriteria sifat kepemimpinan Al-Farabi terpengaruh oleh pendapat Plato. Tetapi ada perbedaan yang signifikan bahwa Plato seorang pengarang Republik, bahwa kepala pemerintahan larut dalam alam kejasmanian semata. Sedangkan Al-Farabi berpendapat bahwa kepala pemerintahan tugasnya selain dalam alam kejasmanian, juga lebih menekankan hidup dalam alam spiritual.

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Ilmu (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), hlm. 84-85.

²⁰ <https://arbaswedan.id/bedah-buku-the-ideal-state-perspektif-al-farabi-tentang-konsep-negara-ideal-karya-dr-moh-asyari-muthhar/>, (akses 15 Oktober 2020).

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Al-Farabi yang dikenal sebagai filsuf Islam terbesar memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqih, dan mantiq. Oleh karena itu, banyak karya yang ditinggalkan Al-Farabi, namun karyanya tersebut tidak banyak diketahui seperti karya Ibnu Sina. Hal ini karena karya-karya Al-Farabi hanya berbentuk risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karyanya yang hilang, dan yang masih dapat dibaca dipublikasikan, baik yang sampai kepada kita maupun tidak, kurang lebih 30 judul saja. Teologi Al-Farabi berpendapat bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab, kalau ada sebab bagi-Nya, maka adanya Tuhan tidak sempurna tidak lagi, berarti adanya Tuhan bergantung pada sebab yang lain. Sedangkan ilmu politik Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara, hidup, watak, disposisi positif dan akhlak.

2. SARAN

Penulis berharap agar dapat dikembangkan dengan baik dalam rangka menguak dan memahami berbagai aspek dari warisan intelektual terutama di bidang politik dan ketatanegaraan. Dan diharapkan para kepala negara bisa menjadi contoh uswatun hasanah bagi masyarakat, seperti apa yang diharapkan dari seorang filosof yakni Al-Farabi.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Hasan dan Zaenal Mufti, *Filsafat Islam*, (Bandung, CV. Insan Mandiri, 2009).

- <https://www.researchgate.net/publication/337593984> *Pemikiran al-Farabi Tentang Politik dan Negara*, (akses 30 Agustus 2020).
- <https://www.kompasiana.com/alfidythasna/5db66247097f36405431a505/sistem-politik-menurut-al-farabiiaan-sejati>, (akses 11 Oktober 2020)
- <https://republika.co.id/berita/q9lvud458/negara-utama-dalam-pandangan-alfarabi>, (akses 14 Oktober 2020).
- <https://ibtimes.id/al-farabi-dan-negara-ideal/>, (akses 15 Oktober 2020).
- <https://arbaswedan.id/bedah-buku-the-ideal-state-perspektif-al-farabi-tentang-konsep-negara-ideal-karya-dr-moh-asyari-muthhar/>, (akses 15 Oktober 2020).
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Muthhar, Moh. Asy'ari, *The Ideal State Perspektif Al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal*, (Jakarta : IRCiSoD, 2000).
- Nasution, Hasyim, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).
- Poerwanto dkk, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1988).
- Sirajudin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Syalafiyah, Nurul dan Budi Harianto, *Khazanah Pemikiran Politik Islam*, (Batu : Literasi Nusantara, 2019).
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Ilmu (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010).